

HUBUNGAN FAKTOR SOSIAL EKONOMI DAN FISIK WILAYAH DENGAN PENDAPATAN PETANI TANAMAN PANGAN DI KABUPATEN JOMBANG

Ela Rachma Wati

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya,
elaredsun@gmail.com

Drs. Lucianus Sudaryono, M.S.

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Kabupaten Jombang merupakan daerah pertanian khususnya subsektor tanaman pangan, namun pendapatan perkapita petani subsektor tanaman pangannya rendah. Pendapatan petani dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mencakup kondisi sosial, ekonomi dan fisik lingkungan. Peneliti mengangkat permasalahan ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pendapatan petani tanaman pangan di Kabupaten Jombang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor sosial ekonomi dan fisik wilayah dengan pendapatan petani tanaman pangan di Kabupaten Jombang.

Analisis penelitian ini didasarkan pada data sekunder. Populasi penelitian berupa satuan-satuan wilayah fungsional kecamatan di Kabupaten Jombang yang berjumlah 21 Kecamatan. Terdapat 7 indikator variabel bebas yang diperhatikan dalam penelitian ini yaitu kepadatan penduduk, tingkat pendidikan penduduk, jumlah petani, nilai tukar petani, indeks daya beli masyarakat, luas sawah irigasi teknis dan hasil produksi tanaman pangan. Analisis ini menggunakan secara statistik berdasarkan persamaan regresi ganda.

Hasil analisis diperoleh nilai R^2 (koefisien determinasi) = 0,770 menunjukkan bahwa 3 indikator variabel bebas yang diperhatikan dalam penelitian ini mampu menjelaskan hubungan dengan pendapatan petani tanaman pangan di Kabupaten Jombang sebesar 77% sehingga masih 23% yang dijelaskan oleh variabel lain. Variabel-variabel yang memiliki hubungan yang kuat dengan pendapatan petani tanaman pangan di Kabupaten Jombang dalam penelitian ini adalah nilai tukar petani ($\beta = 0.485$), indeks daya beli masyarakat ($\beta = -.373$) dan hasil produksi tanaman pangan ($\beta = 0.494$).

Kata Kunci : kondisi sosial ekonomi dan fisik wilayah, pendapatan petani tanaman pangan.

Abstract

Jombang is an agricultural area especially for food crops, however the per capita income of food crop farmers is low. Farmers' income are influenced by factors which covers social, economical and physical environment. Based on that, the writer tries to raise the matter to determine the factors related with income of crop farmers in Jombang. The purpose of this research is to determine the relationship between socio-economic and physical region factors with income of food crop farmers in Jombang.

The research analysis is based on secondary data. the study population is the functional units of the area districts in Jombang which amounts to 21 Sub district. The 7 indicators of independent variables which are considered in this research are population density, population education level, the number of farmers, exchange value of farmer, index of purchasing power, technical irrigated rice area and food crop production. The analysis is applied statically based on the multiple regression equation.

From result of analysis, it is obtained that R^2 (coefficient of determination) = 0,770 shows that the 3 independent variables noted in this research are able to explain the relationship of food crops farmers in Jombang district as much as 77%, so there is still 23% explained by another variable. The variables which have strong relationship with the income of food crops farmers in Jombang is the farmers' exchange value ($\beta=0.485$), the index of purchasing power ($\beta=-.373$) and the result of food crop production ($\beta=0.494$). The factors that have high relationship value within the high tendency to the income of food crop farmer in Jombang is economical factor ($\text{sig } 0,008 < \alpha \text{ } 0,05$).

Keywords: the condition of social, economical and physical area, the income of food crop farmer.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan pertanian sebagai sumber mata pencaharian sehingga sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian ini, namun kenyataannya yang terjadi sebagian besar

penggunaan lahan di Indonesia diperuntukkan sebagai lahan pertanian dan hampir 50% dari total angkatan kerja masih menggantungkan nasibnya di sektor pertanian (Husodo, dkk, 2004: 15). Petani dalam melakukan kegiatan usahatani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari

dapat terpenuhi. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah (Soekartawi, 1990: 120).

Sektor pertanian kurang berkembang di Indonesia karena masih bersifat subsisten (suatu sistem bertani dimana tujuan utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan untuk petani dan keluarganya saja) dan bukan bersifat komersil (mencari keuntungan), akibatnya meskipun bertani merupakan mata pencarian utama sebagian besar penduduk tetapi belum dapat meningkatkan pendapatan petani dari masa ke masa. Berkembangnya sektor pertanian diharapkan semakin terjadi peningkatan pendapatan masyarakat karena pendapatan merupakan salah satu indikator ekonomi, dengan kata lain arah dari pembangunan ekonomi adalah mengusahakan agar pendapatan masyarakat dapat meningkat khususnya pendapatan petani tanaman pangan.

Kabupaten Jombang merupakan salah satu daerah di Jawa Timur dengan luas wilayah 1.159,50 km². Penggunaan lahan di Kabupaten Jombang didominasi oleh lahan pertanian yang mencapai 43,21% dari luas wilayah kabupaten. Seluruh kecamatan di Jombang berpotensi dalam usahatani yang menjadikan Jombang mempunyai keunggulan dalam mengembangkan sektor pertanian khususnya tanaman pangan. Komoditas andalan tanaman pangan Kabupaten Jombang adalah padi, jagung, kacang hijau, kacang tanah, kedelai dan ubi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jombang pada tahun 2013 subsektor pertanian tanaman pangan memberikan sumbangan yang tinggi pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) jika dibandingkan dengan subsektor pertanian perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan yaitu sebesar Rp 1.196 triliun. Kondisi ini menunjukkan bahwa subsektor tanaman pangan memiliki peranan penting dalam peningkatan perekonomian di Kabupaten Jombang, namun tidak seimbang dengan peningkatan kesejahteraan petaninya. Pendapatan petani tanaman pangan di Kabupaten Jombang tergolong rendah jika dibandingkan dengan petani di subsektor yang lain. Rata-rata pendapatan perkapita petani dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Rata-rata Pendapatan Perkapita Petani di Kabupaten Jombang Tahun 2013

No	Subsektor Pertanian	Rata-rata (Rp)
1	Tanaman Pangan	486,929
2	Perkebunan	608,574
3	Peternakan	950,062
4	Kehutanan	762,969
5	Perikanan	498,261

Sumber: Bappeda Kabupaten Jombang Tahun 2013

Pendapatan perkapita petani tanaman pangan yang rendah di Kabupaten Jombang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukung yaitu kondisi sosial, ekonomi dan fisik wilayah. Kondisi sosial ekonomi terjadi pada perkembangan gaya hidup petani yang memiliki perilaku kurang modern dalam hal pengolahan sawah dan rendahnya teknologi yang dipakai oleh sebagian petani. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani berpengaruh terhadap pendapatan yang akan diperoleh petani tersebut, karena pendidikan berhubungan dengan kemampuan petani dalam mengelola lahan dan menggunakan faktor produksi secara efektif dan efisien untuk memaksimalkan keuntungan yang akan diperolehnya, semakin rendah tingkat pendidikan petani maka pengetahuan dan keahlian juga rendah sehingga produktivitas pertanian yang dihasilkan kurang optimal.

Kondisi ekonomi yang berhubungan dengan kemiskinan di sektor pertanian ada kaitannya dengan Nilai Tukar Petani (NTP). NTP merupakan ukuran kemampuan daya tukar produk pertanian yang dihasilkan petani terhadap produk barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga petani baik dalam rangka usaha produksi pertanian maupun konsumsi rumah tangga petani yang dalam kenyataannya lebih merugikan daripada menguntungkan petani. Kondisi fisik wilayah terjadi pada kondisi lahan yang tidak diimbangi dengan pemanfaatan lahan dalam segi pengolahan pertanian tanaman pangan secara tepat dan efisien, keterbatasan teknologi mengakibatkan rendahnya tingkat produktivitas yang pada akhirnya akan membuat rendahnya tingkat pendapatan riil petani. Kabupaten Jombang merupakan daerah yang berpotensi dalam produksi pertanian tanaman pangan namun terdapat gejala yang menunjukkan pendapatan perkapita petaninya tergolong rendah. Pendapatan perkapita petani dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi dan fisik di wilayah-wilayah geosfer terkait. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dan Fisik Wilayah dengan Pendapatan Petani Tanaman**

Pangan di Kabupaten Jombang”. Tujuan penelitian ini yaitu 1) untuk mengetahui hubungan faktor sosial, ekonomi dan fisik wilayah dengan pendapatan petani tanaman pangan di Kabupaten Jombang, 2) untuk mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan pendapatan petani tanaman pangan di Kabupaten Jombang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012: 23) dikatakan metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jombang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kesatuan wilayah fungsional yang berjumlah 21 kecamatan. Data yang digunakan adalah data sekunder yang dikumpulkan dari dinas-dinas terkait dengan menggunakan teknik dokumentasi yang meliputi kepadatan penduduk, tingkat pendidikan penduduk, jumlah petani, hasil produksi tanaman pangan, nilai tukar petani, indeks daya beli masyarakat dan luas sawah irigasi teknis. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi linier berganda, pengujian dilakukan dengan menggunakan taraf signifikan $< 0,05$ atau 5%.

HASIL PENELITIAN

Tabel 2 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

<i>Model Summary^b</i>				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.922 ^a	.850	.770	118404.019

a. *Predictors:* (Constant), Hasil Produksi Tanaman Pangan, Indeks Daya Beli, Tingkat Pendidikan Penduduk, Nilai Tukar Petani, Jumlah Petani, Luas Sawah Irigasi Teknis, Kepadatan Penduduk

b. *Dependent Variable:* Pendapatan Perkapita Petani Tanaman Pangan

Tabel 2 menunjukkan angka korelasi yang tinggi artinya adanya hubungan yang erat antara kondisi sosial ekonomi dan fisik wilayah dengan pendapatan petani tanaman pangan di Kabupaten Jombang diantaranya diketahui variabel kepadatan penduduk, tingkat pendidikan penduduk, jumlah petani, hasil produksi tanaman pangan, nilai tukar petani, indeks daya beli dan luas sawah irigasi teknis dengan pendapatan petani tanaman pangan diperoleh nilai *Adjusted R square* = 0,770 dapat diartikan bahwa hasil perhitungan cukup kuat, sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan. Angka koefisien determinasi menunjukkan bahwa besarnya hubungan variabel bebas (hasil produksi tanaman pangan, nilai tukar petani, indeks daya beli)

hanya dapat menjelaskan 77% hubungan dengan variabel terikat (pendapatan petani tanaman pangan), sedangkan 23% dipengaruhi oleh hubungan faktor atau variabel lain diluar variabel bebas.

Tabel 3 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
(Constant)	1336344.85	1911551.9		.699	.497
Kepadatan Penduduk	-9.26	66.9	-.036	-.138	.892
Tingkat Pendidikan Penduduk	31978.4	48145.3	.139	.664	.518
Jumlah Petani	-5.51	13.79	-.071	-.402	.694
1 Hasil Produksi Tanaman Pangan	10.47	4.4	.494	2.406	.032
Nilai Tukar Petani	24960.9	8024.6	.485	3.111	.008
Indeks Daya Beli	-59399.2	20552.4	-.373	-2.890	.013
Luas Sawah Irigasi Teknis	16.96	42.6	.074	.398	.697

a. *Dependent Variable:* Pendapatan Perkapita Petani Tanaman Pangan

Berdasarkan Tabel 3 di atas, dapat dijelaskan melalui model berikut: $Y = 10,47.X4 + 24960,9.X5 - 59399,2.X6$

1) Kepadatan Penduduk (X1)

Berdasarkan hasil regresi linear ganda dapat dilihat bahwa nilai $p = 0,892 > \alpha (0,05)$, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel X1 tidak mempunyai hubungan yang signifikan di wilayah yang diteliti terhadap variabel Y.

2) Tingkat Pendidikan Penduduk (X2)

Berdasarkan hasil regresi linear ganda dapat dilihat bahwa nilai $p = 0,518 > \alpha (0,05)$, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel X2 tidak mempunyai hubungan yang signifikan di wilayah yang diteliti terhadap variabel Y.

3) Jumlah Petani (X3)

Berdasarkan hasil regresi linear ganda dapat dilihat bahwa nilai $p = 0,694 > \alpha (0,05)$, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel X3 tidak mempunyai hubungan yang signifikan di wilayah yang diteliti terhadap variabel Y.

4) Hasil Produksi Tanaman Pangan (X4)

Berdasarkan hasil regresi linear ganda dapat dilihat bahwa nilai $p = 0,032 < \alpha (0,05)$, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel X4 mempunyai hubungan yang signifikan atau berlaku secara umum

di wilayah yang diteliti dengan kecenderungan tinggi terhadap variabel Y.

Berdasarkan koefisien regresi dapat dijelaskan bahwa variabel X4 dengan nilai β (X4) sebesar 10,47 bernilai positif, hal ini menunjukkan bahwa ditemukan adanya kecenderungan kecamatan-kecamatan yang memiliki variabel X4 tinggi memiliki variabel Y tinggi.

5) Nilai Tukar Petani (X5)

Berdasarkan hasil regresi linear ganda dapat dilihat bahwa nilai $p = 0,008 < \alpha$ (0,05), hal tersebut menunjukkan bahwa variabel X5 mempunyai hubungan yang signifikan atau berlaku secara umum di wilayah yang diteliti dengan kecenderungan yang tinggi terhadap variabel Y.

Berdasarkan koefisien regresi dapat dijelaskan bahwa variabel X5 dengan nilai β (X5) sebesar 24960,9 bernilai positif, hal ini menunjukkan bahwa ditemukan adanya kecenderungan kecamatan-kecamatan yang memiliki variabel X5 tinggi memiliki variabel Y tinggi.

6) Indeks Daya Beli (X6)

Berdasarkan hasil regresi linear ganda dapat dilihat bahwa nilai $p = 0,013 < \alpha$ (0,05), hal tersebut menunjukkan bahwa variabel X6 mempunyai hubungan yang signifikan atau berlaku secara umum di wilayah yang diteliti dengan kecenderungan yang tinggi terhadap variabel Y.

Berdasarkan koefisien regresi dapat dijelaskan bahwa variabel X6 dengan nilai β (X6) sebesar -59399,2 bernilai negatif, hal ini menunjukkan bahwa ditemukan adanya kecenderungan kecamatan-kecamatan yang memiliki variabel X6 rendah memiliki variabel Y tinggi.

7) Luas Sawah Irigasi Teknis (X7)

Berdasarkan hasil regresi linear ganda dapat dilihat bahwa nilai $p = 0,697 > \alpha$ (0,05), hal tersebut menunjukkan bahwa variabel X7 tidak mempunyai hubungan yang signifikan di wilayah yang diteliti terhadap variabel Y.

PEMBAHASAN

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa tidak semua variabel memiliki hubungan yang signifikan atau berlaku umum dengan kecenderungan yang tinggi terhadap pendapatan petani tanaman pangan. Variabel yang memiliki hubungan signifikan dan berlaku umum serta memiliki kecenderungan yang tinggi di Kabupaten Jombang adalah nilai tukar petani, indeks daya beli masyarakat dan hasil produksi tanaman pangan. Indikator dari faktor yang paling berhubungan dan berlaku umum dengan kecenderungan yang tinggi

yaitu faktor ekonomi nilai tukar petani dengan nilai signifikan yaitu 0,008.

Hasil produksi tanaman pangan merupakan faktor yang memiliki hubungan signifikan dan berlaku umum dengan kecenderungan yang tinggi terhadap pendapatan petani tanaman pangan di Kabupaten Jombang. Berdasarkan hasil analisis data penelitian bahwa faktor hasil produksi tanaman pangan mempunyai nilai $\alpha < 0,05$ yaitu sebesar 0,008 dan $\beta = 10,47$. Hasil analisis data penelitian tersebut dapat diketahui bahwa jika hasil produksi tanaman pangan dikaitkan dengan pendapatan petani tanaman pangan menunjukkan hubungan yang bernilai positif dan berlaku secara umum yaitu kecamatan-kecamatan yang memiliki hasil produksi tanaman pangan yang tinggi memiliki pendapatan petani yang tinggi pula, artinya kecamatan-kecamatan yang memiliki hasil produksi pertanian yang tinggi cenderung memiliki luas lahan pertanian yang luas dan mampu mengelola lahan secara efektif dan efisien sehingga pendapatan petaninya tinggi.

Nilai tukar petani merupakan indikator dari faktor ekonomi yang memiliki hubungan paling signifikan dengan pendapatan petani tanaman pangan di Kabupaten Jombang. Berdasarkan hasil analisis data penelitian bahwa faktor nilai tukar petani mempunyai nilai $\alpha < 0,05$ yaitu sebesar 0,008 dan $\beta = 24960,9$ dapat diketahui bahwa nilai tukar petani mempunyai hubungan yang bernilai positif dan memiliki hubungan yang signifikan dengan pendapatan petani tanaman pangan di Kabupaten Jombang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecamatan-kecamatan yang memiliki nilai tukar petani yang tinggi maka pendapatan petani tanaman pangan akan tinggi pula. Nilai tukar petani yang semakin tinggi menjelaskan bahwa kenaikan harga biaya produksinya lebih besar dari kenaikan harga konsumsinya, artinya pendapatan petani lebih besar dari pengeluarannya. Pendapatan petani yang tinggi menunjukkan adanya perkembangan tingkat kesejahteraan petani. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Tambunan (2010: 197) yang mengemukakan rendahnya harga jual yang diterima petani rendah dan disisi lain tingginya biaya produksi yang dibayar petani tinggi juga penyebab kemiskinan di pertanian. Perbedaan antara pemasukan dan pengeluaran tersebut dapat diukur dengan rasio yang disebut nilai tukar petani. Berdasarkan rasio ini kesejahteraan petani akan meningkat apabila hasil indeks harga penjualannya lebih besar dari indeks harga biaya produksi atau nilai tambahnya meningkat.

Indeks daya beli masyarakat merupakan faktor yang memiliki hubungan kuat dengan pendapatan petani tanaman pangan di Kabupaten Jombang jika dikaitkan

dengan pendapatan petani tanaman pangan memiliki nilai $\alpha < 0,05$ yaitu sebesar 0,013 dan $\beta = -59399,2$. Berdasarkan hasil analisis data penelitian tersebut dapat diketahui bahwa indeks daya beli masyarakat memiliki hubungan yang signifikan jika dikaitkan dengan pendapatan petani tanaman pangan di Kabupaten Jombang menunjukkan hubungan yang bernilai negatif yaitu kecamatan-kecamatan yang memiliki indeks daya beli masyarakat yang tinggi maka pendapatan petani tanaman pangan yang rendah. Indeks daya beli masyarakat merupakan indikator ekonomi yang diukur dari tingkat kemampuan daya beli masyarakat. Indeks daya beli masyarakat yang tinggi identik dengan tingkat kesejahteraan masyarakat dan kemajuan wilayah yang semakin baik. Wilayah kecamatan yang semakin maju maka semakin banyak terjadi pembangunan wilayah yang menjadikan lahan pertanian semakin berkurang dan sebagian besar penduduk bekerja di sektor non pertanian sehingga pendapatan perkapita petani di wilayah itu rendah.

Hasil analisis serta pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa indikator faktor sosial ekonomi dan fisik wilayah yang memiliki hubungan secara signifikan terhadap pendapatan petani tanaman pangan di Kabupaten Jombang adalah hasil produksi tanaman pangan, nilai tukar petani dan indeks daya beli masyarakat sedangkan indikator yang lain yaitu kepadatan penduduk, tingkat pendidikan penduduk, jumlah petani dan luas sawah irigasi teknis memiliki hubungan yang signifikan. Hasil analisis diatas akan dilakukan analisis kompleks kewilayahan yang dilakukan dengan analisis Sistem Informasi Geografi (SIG) dari ketiga indikator yang memiliki hubungan kuat dengan pendapatan petani tanaman pangan di kabupaten Jombang dengan kriteria sebagai berikut:

a. Indikator Hasil Produksi Tanaman Pangan

Rendah : < 25.000 ton

Sedang : 25.000-30.000 ton

Tinggi : > 30.000 ton

b. Indikator Nilai Tukar Petani

Rendah : > 105

Sedang : 105-110

Tinggi : >110

c. Indikator Indeks Daya Beli Masyarakat

Rendah : > 68,00

Sedang : 68,00-70,00

Tinggi : > 70,00

Hasil analisis untuk ketiga indikator yang memiliki hubungan kuat diperoleh nilai β yaitu hasil produksi tanaman pangan (10,47), nilai tukar petani (24960,9), indeks daya beli masyarakat (-59399,2), maka dapat dikemukakan kriteria kecamatan yang berpotensi memiliki pendapatan petani tanaman pangan tinggi jika

hasil produksi tanaman pangan tinggi, nilai tukar petani tinggi dan indeks daya beli masyarakat rendah. Berdasarkan kriteria dari hasil analisis kompleks kewilayahan menggunakan SIG diperoleh kecamatan-kecamatan yang yang berpotensi memiliki pendapatan petani tanaman pangan tinggi yaitu Kecamatan Wonosalam, Kecamatan Gudo dan Kecamatan Kabuh. Beberapa wilayah tidak sesuai dengan data pendapatan perkapita petani tanaman pangan di Kabupaten Jombang karena pengaruh dari faktor-faktor lain yang memiliki hubungan namun tidak signifikan seperti kepadatan penduduk, tingkat pendidikan penduduk, jumlah petani dan luas sawah irigasi tanaman pangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Indikator faktor sosial ekonomi dan fisik wilayah yang memiliki hubungan signifikan atau berlaku umum dengan pendapatan petani tanaman pangan di Kabupaten Jombang yaitu nilai tukar petani, indeks daya beli masyarakat dan hasil produksi tanaman pangan. Faktor yang tidak berhubungan signifikan yaitu kepadatan penduduk, tingkat pendidikan penduduk, jumlah petani dan luas sawah irigasi teknis.
2. Faktor yang memiliki hubungan paling signifikan atau berlaku umum dengan kecenderungan yang tinggi terhadap pendapatan petani tanaman pangan di Kabupaten Jombang adalah faktor ekonomi dengan indikator nilai tukar petani.

SARAN

1. Bappeda Kabupaten Jombang agar menerapkan kebijakan kepada masyarakat untuk pembatasan alih fungsi lahan pertanian karena penurunan jumlah luas lahan pertanian tanaman pangan yang semakin tinggi.
2. Dinas Pertanian Kabupaten Jombang agar mengembangkan usaha pertanian tanaman pangan di kecamatan-kecamatan dengan wilayah pertanian yang luas dan sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian yaitu memberikan sarana prasarana usahatani untuk meningkatkan hasil produksi tanaman pangan seperti alat-alat mekanisasi, pupuk, bibit unggul dan penyuluhan.
3. Petani tanaman pangan disarankan untuk lebih meningkatkan hasil panennya dengan penggunaan bibit unggul, efisiensi penggunaan pupuk dan sistem irigasi teknis pada lahan pertanian sehingga meningkatkan pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

BAPPEDA. 2014. *LAPORAN AKHIR "Penyusunan Nilai Tukar Petani Kabupaten Jombang Tahun 2013"*. Jombang: Mitra Karsa Utama.

BPS Kabupaten Jombang. 2014. *Jombang Dalam Angka 2014*. Jombang: Badan Pusat Statistik.

Husodo, Siswono Yudo dkk. 2004. *Pertanian Mandiri*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Soekartawi, 1990. *Teori Ekonomi Produksi, dengan pokok bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tambunan, Tulus. 2010. *Perkembangan Sektor Pertanian dan ketahanan pangan di Indonesia*. Jakarta: UI-Press.

